Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (1) 2026, Page: 12019-12028

Pengaruh Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Kelas VIII SMp Negeri 3 Tarutung Tahun Ajaran 2025/206

Liberto Ripan Petrus Hutagalung[1], Baginda Sitompul[2], Lasmaria Lumban Tobing[3]
[1,2,3]Magister Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
Email: libertohutagalung@gmail.com[1], sitompul.baginda@gmail.com[2] ,
lasmarialumbantobing@gmail.com[3]

Published: Februari , 2026

ABSTRACT
This study aims to analyze the influence of *deep learning* and the school environment on student character in the subject of Christian Religious Education (PAK) in class VIII of SMP Negeri 3 Tarutung in the 2025/2026 Academic Year. The research method used is quantitative inferential. The study population was 219 students, with a sample of 55 students selected by random sampling. The research instrument was in the form of 75 questionnaire items that had been tested on 35 students, resulting in 70 valid and reliable instruments. The results of the regression analysis showed: 1) *deep learning* had a positive effect on student character by 47.9% (Fcount = 48.705 > Ftable = 3.15), 2) the school environment had a positive effect on student character by 55.5% (Fcount = 66.104 > Ftable = 3.15), and 3) the joint effect of *deep learning* and the school environment on student character by 64.1% (Fcount = 46.429 > Ftable = 3.15). Thus, in-depth learning and the school environment significantly contribute to the formation of student character in the Christian Religious Education subject.
Keywords: *Deep Learning*, School Environment, Student Character

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran mendalam (*deep learning*) dan lingkungan sekolah terhadap karakter siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di kelas VIII SMP Negeri 3 Tarutung Tahun Ajaran 2025/2026. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif inferensial. Populasi penelitian sebanyak 219 siswa, dengan sampel 55 siswa yang dipilih secara random sampling. Instrumen penelitian berupa 75 item angket yang telah diuji coba pada 35 siswa, menghasilkan 70 instrumen yang valid dan reliabel. Hasil analisis regresi menunjukkan: 1) pembelajaran mendalam berpengaruh positif terhadap karakter siswa sebesar 47,9% (Fhitung = 48,705 > Ftabel = 3,15), 2) lingkungan sekolah berpengaruh positif terhadap karakter siswa sebesar 55,5% (Fhitung = 66,104 > Ftabel = 3,15), dan 3) pengaruh bersama pembelajaran mendalam dan lingkungan sekolah terhadap karakter siswa sebesar 64,1% (Fhitung = 46,429 > Ftabel = 3,15). Dengan demikian, pembelajaran mendalam dan lingkungan sekolah secara signifikan berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa pada mata pelajaran PAK.
Kata Kunci: Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*), Lingkungan Sekolah, Karakter Siswa

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN
Pendidikan merupakan proses yang disengaja, terencana, dan berkesinambungan dalam membentuk kepribadian manusia secara utuh. Tujuan utama pendidikan bukan hanya mentransfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga menanamkan nilai-nilai, moral, dan karakter yang sesuai dengan norma serta nilai-nilai Kristiani. Pendidikan pada hakikatnya adalah sarana untuk membentuk manusia agar menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan berintegritas secara spiritual.[1] Dalam konteks ini, mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran

[1] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2020, hlm. 25.

strategis, sebab PAK berfungsi membentuk peserta didik untuk mengenal dan mengasihi Tuhan serta meneladani Yesus Kristus dalam setiap aspek kehidupannya.[2]

Namun, realitas di dunia pendidikan dewasa ini menunjukkan adanya penurunan kualitas karakter dan moral peserta didik. Banyak siswa yang belum menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Berdasarkan pengamatan awal di SMP Negeri 3 Tarutung, khususnya pada kelas VIII, ditemukan berbagai persoalan karakter siswa, antara lain: sebagian siswa kurang beretika terhadap guru dan teman, kurang disiplin, malas mengerjakan tugas, sering terlambat, bahkan ada yang bolos sekolah tanpa alasan yang jelas. Selain itu, ketika proses pembelajaran berlangsung, masih ada siswa yang bermain-main, tidak memperhatikan guru, dan kurang menunjukkan rasa hormat terhadap proses belajar. Kondisi ini menandakan bahwa nilai-nilai karakter belum terbentuk dengan baik dalam diri sebagian siswa. Data Rapor Pendidikan SMP Negeri 3 Tarutung Tahun 2025 menunjukkan skor nilai karakter sebesar 53,5, turun 1,10 poin dari tahun sebelumnya.[3]

Permasalahan karakter siswa di sekolah sesungguhnya bukan hanya tanggung jawab keluarga, tetapi juga tanggung jawab lembaga pendidikan. Sekolah Kristen, termasuk sekolah negeri yang mengajarkan Pendidikan Agama Kristen, memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menuntun siswa agar hidup dalam kebenaran, kejujuran, dan kasih.[4] Alkitab, sebagai sumber utama ajaran Kristen, memberikan panduan tentang mendidik anak-anak dalam iman; misalnya, Efesus 6:4 menekankan agar orang tua membimbing anak-anak sesuai nasihat dan ajaran Tuhan.[5]Sekolah Kristen, sebagai perpanjangan pendidikan di rumah, berperan dalam melanjutkan proses pendidikan karakter ini. Oleh karena itu, guru PAK dituntut untuk mengembangkan proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, yakni yang menyentuh hati dan membentuk karakter.[6]

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia telah mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang Penguatan Arah Kebijakan Pembelajaran. Peraturan ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*), yang mendorong peserta didik memahami materi secara utuh, mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan nyata, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif.[7]

Pendekatan pembelajaran mendalam berbeda dengan pembelajaran dangkal (surface learning) yang hanya berfokus pada hafalan dan hasil akhir. *Deep learning* berorientasi pada transformasi diri peserta didik, di mana siswa tidak hanya mengetahui nilai-nilai Kristiani, tetapi juga berusaha menghidupinya dalam tindakan sehari-hari. Fauzi dkk. menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis *deep learning* mampu mengintegrasikan pengembangan karakter melalui aktivitas belajar yang menuntut keterlibatan emosional, sosial, dan reflektif siswa.[8] Hardian dkk. menambahkan bahwa pembelajaran mendalam memberi ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan merefleksikan nilai-nilai kehidupan melalui pembelajaran kontekstual.[9]

Menurut Kemdikbudristek, tahap memahami bertujuan membangun pemahaman konseptual yang bermakna; tahap mengaplikasikan berfokus pada penerapan pengetahuan dalam konteks nyata; sedangkan tahap merefleksikan mendorong peserta didik menilai pengalaman belajar dan menginternalisasi nilai yang diperoleh.[10] Suryani menegaskan bahwa pembelajaran reflektif membantu siswa membangun kesadaran moral dan spiritual melalui proses perenungan terhadap pengalaman belajar yang dialami.[11] Dengan demikian, pembelajaran mendalam menjadi sarana efektif untuk mendorong siswa berpikir kritis, berefleksi, dan menghidupi nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan sosial.[12]

---

[2] Santoso, *Pendidikan Agama Kristen untuk Sekolah Menengah*, Yogyakarta: Andi, 2021, hlm. 15.
[3] SMP Negeri 3 Tarutung, *Rapor Pendidikan Tahun 2025*, Tarutung: SMP Negeri 3 Tarutung, 2025.
[4] Collins, *Christian Education and Moral Development*, New York: Harper & Row, 2019, hlm. 30.
[5] Alkitab, Efesus 6:4, TB.
[6] Kurniawan, *Strategi Pembelajaran Transformasional*, Jakarta: Prenadamedia, 2022, hlm. 45.
[7] Kemendikbud, *Permendikbud Nomor 13 Tahun 2025 tentang Penguatan Arah Kebijakan Pembelajaran*, Jakarta: Kemendikbud, 2025.
[8] Fauzi dkk., *Deep Learning dalam Pendidikan Karakter*, Bandung: Alfabeta, 2022, hlm. 50.
[9] Hardian dkk., *Pembelajaran Kontekstual dan Refleksi Nilai*, Jakarta: Rajawali Pers, 2021, hlm. 33
[10] Kemendikbudristek, *Panduan Kurikulum 2025*, Jakarta: Kemendikbudristek, 2025.
[11] Suryani, *Pembelajaran Reflektif dan Kesadaran Moral*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020, hlm. 20.
[12] Fauzi dkk., hlm. 52.

Namun, pembelajaran mendalam tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan lingkungan sekolah yang kondusif. Lingkungan sekolah berperan penting sebagai komunitas belajar dan pembentuk nilai. Lingkungan sekolah yang positif akan menumbuhkan rasa tanggung jawab serta menghargai norma sosial, sedangkan lingkungan yang permisif atau minim keteladanan akan melahirkan siswa yang acuh, tidak disiplin, dan cenderung melanggar aturan.[13] Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor utama yang menentukan efektivitas proses pendidikan dan pembentukan karakter siswa.[14]

Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif berperan signifikan dalam pembentukan karakter disiplin dan sopan santun siswa, sehingga karakter positif dapat tumbuh seiring pengalaman belajar.[15] Kinasih menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif—meliputi hubungan sosial harmonis, budaya sekolah positif, dan penerapan tata tertib—memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, termasuk siswa Kristen.[16] Deal dan Peterson menegaskan bahwa budaya sekolah merupakan sistem nilai, keyakinan, dan praktik yang membentuk sikap serta perilaku warga sekolah.[17] Bandura menjelaskan bahwa perilaku dan karakter individu terbentuk melalui observasi, imitasi, dan interaksi sosial dalam lingkungannya.[18] Bronfenbrenner menyatakan bahwa perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya (microsystem), salah satunya adalah sekolah.[19]

Guru PAK berperan dalam mengajarkan moral dan pribadi murid agar hidup berlandaskan Firman Tuhan. Realitas menunjukkan bahwa ketika guru PAK hanya menyampaikan teori dan ayat tanpa memberi ruang bagi refleksi dan penerapan, siswa cenderung menganggap pelajaran PAK sekadar formalitas. Oleh karena itu, guru PAK perlu menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam yang melibatkan partisipasi aktif siswa, memberikan ruang bagi mereka untuk berdiskusi, merenung, dan mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.[20]

Dengan demikian, kombinasi pembelajaran mendalam dan lingkungan sekolah yang positif diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan karakter siswa. Pembelajaran mendalam memperkuat aspek internal (kesadaran diri dan refleksi nilai), sementara lingkungan sekolah memperkuat aspek eksternal (teladan dan budaya sekolah). Keduanya saling melengkapi untuk membentuk pribadi yang berkarakter, berdisiplin, bertanggung jawab, dan berlandaskan kasih Kristus.[21]

RUMUSAN MASALAH

a. Bagaimana pengaruh pembelajaran mendalam terhadap karakter siswa pada mata pelajaran PAK di kelas VIII SMP Negeri 3 Tarutung?
b. Bagaimana pengaruh lingkungan sekolah terhadap karakter siswa pada mata pelajaran PAK di kelas VIII SMP Negeri 3 Tarutung?
c. Bagaimana pengaruh pembelajaran mendalam dan lingkungan sekolah secara simultan terhadap karakter siswa pada mata pelajaran PAK di kelas VIII SMP Negeri 3 Tarutung?

TUJUAN PENULISAN

a. Menganalisis pengaruh pembelajaran mendalam terhadap karakter siswa pada mata pelajaran PAK.
b. Menganalisis pengaruh lingkungan sekolah terhadap karakter siswa pada mata pelajaran PAK.
c. Mengetahui pengaruh pembelajaran mendalam dan lingkungan sekolah secara bersama terhadap karakter siswa.

---

[13] Kurniawan, hlm. 48.
[14] Santoso, hlm. 20.
[15] Nurhadi, *Lingkungan Sekolah dan Pembentukan Karakter*, Malang: UMM Press, 2019, hlm. 35.
[16] Kinasih, *Budaya Sekolah Positif dan Karakter Siswa*, Jakarta: Bumi Aksara, 2021, hlm. 40.
[17] Deal & Peterson, *Shaping School Culture*, San Francisco: Jossey-Bass, 2016, hlm. 55.
[18] Bandura, *Social Learning Theory*, Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1977, hlm. 25.
[19] Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development*, Cambridge: Harvard University Press, 1979, hlm. 22.
[20] Santoso, hlm. 25.
[21] Fauzi dkk., hlm. 55.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif inferensial. Menurut Sugiyono, metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada falsafah positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.[22]Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah **model korelasional ex post facto**. Model ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel yang telah ada tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel tersebut. Analisis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya, khususnya antara dua variabel independen dan satu variabel dependen.[23]Lokasi penelitian adalah **SMP Negeri 3 Tarutung**, yang beralamat di Jl. Raja Johanes Hutabarat, Hapoltahan, Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena telah menerapkan pembelajaran mendalam (*deep learning*) serta memiliki lingkungan pembelajaran yang aktif, inovatif, dan memperhatikan nilai-nilai spiritual dalam proses pendidikan.[24]Populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Tarutung pada Tahun Ajaran 2025/2026, yang berjumlah 219 siswa. Sampel diambil sebanyak 25% dari populasi, yaitu 55 orang, dengan teknik **random sampling** untuk memastikan representativitas data.[25]Instrumen penelitian berupa angket yang telah diuji coba pada 35 siswa yang tidak termasuk dalam sampel penelitian. Dari 75 item angket yang diuji, 70 item dinyatakan valid dan reliabel, sehingga memenuhi kriteria instrumen penelitian yang dapat digunakan untuk pengumpulan data.[26]

Analisis data dilakukan secara kuantitatif inferensial menggunakan uji statistik korelasi dan regresi untuk menguji pengaruh pembelajaran mendalam dan lingkungan sekolah terhadap karakter siswa, baik secara parsial maupun simultan.[27]

Kajian Teori

A. Karakter Siswa

Karakter siswa merupakan aspek penting dalam pendidikan yang mencerminkan keberhasilan pembentukan kepribadian secara utuh, meliputi dimensi moral, spiritual, sosial, dan intelektual. Dalam konteks pendidikan, karakter tidak hanya dilihat dari perilaku lahiriah, tetapi juga dari integritas batin yang memengaruhi tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya kepengalaman nilai secara nyata.[28] Pendidikan yang berorientasi pada karakter menuntun peserta didik untuk berpikir, bersikap, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai moral dan spiritual yang benar.[29]

Secara etimologis, kata *karakter* berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti "to engrave" atau mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.[30] Menurut Suyadi, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.[31] Karakter mencakup ciri khas individu yang mengandung nilai, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan. Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam membentuk nilai-nilai karakter Kristiani yang berakar pada ajaran Yesus Kristus, sehingga tujuan PAK bukan hanya menambah pengetahuan teologis, tetapi menumbuhkan iman, membentuk sikap, dan mengarahkan perilaku peserta didik agar selaras dengan kehendak Allah.[32]

Indikator karakter siswa dapat dibagi ke dalam tiga ranah utama, yaitu: **pengetahuan moral** (moral knowing), **perasaan moral** (moral feeling), dan **perilaku moral** (moral action). Pengetahuan moral

---

[22] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2020, hlm. 13

[23] Creswell, J. W., *Research Design: Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th Edition, Thousand Oaks: Sage, 2018, hlm. 85.

[24] SMP Negeri 3 Tarutung, *Profil Sekolah dan Implementasi Pembelajaran Mendalam*, Tarutung: SMP Negeri 3 Tarutung, 2025.

[25] Sugiyono, hlm. 119.

[26] Arikunto, S., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2020, hlm. 207.

[27] Sugiyono, hlm. 345–350

[28] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021, hlm. 45.

[29] Mochtar Buhori, *Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik*, Jakarta: Rajawali Pers, 2020, hlm. 23.

[30] Suyadi, *Psikologi Pendidikan dan Karakter*, Bandung: Alfabeta, 2019, hlm. 31.

[31] Ibid., hlm. 33.

[32] Kurniawan, hlm. 50.

mencakup pemahaman terhadap nilai-nilai yang baik dan benar, perasaan moral meliputi kesadaran hati nurani untuk memilih yang baik, sedangkan perilaku moral terlihat dalam tindakan nyata sehari-hari.[33]

B. Konsep Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

Pembelajaran mendalam atau *deep learning* merupakan paradigma pendidikan yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami makna, menghubungkan konsep, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata.[34] *Deep learning* tidak hanya fokus pada penguasaan informasi, tetapi juga berpikir reflektif, analitis, dan kreatif yang berorientasi pada perubahan sikap dan perilaku.[35]

Dalam konteks PAK, *deep learning* menuntun siswa untuk memahami kebenaran firman Tuhan secara kontekstual dan menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *deep learning* berorientasi pada transformasi karakter dan iman, bukan sekadar intelektualitas.[36]

Menurut Kemendikbudristek, pembelajaran mendalam berlangsung melalui tiga tahapan utama: **memahami (understanding), mengaplikasikan (applying), dan merefleksikan (reflecting)**. Tahapan ini membentuk siklus pembelajaran yang utuh sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui "apa" yang dipelajari, tetapi juga "mengapa" dan "bagaimana" relevansinya bagi kehidupan.[37]

1. **Tahap Memahami (Understanding)**
   Peserta didik berusaha memahami konsep, makna, dan esensi materi. Memahami berarti mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman, nilai, dan konteks kehidupan nyata.
2. **Tahap Mengaplikasikan (Applying)**
   Tahap ini mendorong peserta didik menerapkan konsep dan nilai yang telah dipahami dalam situasi nyata atau simulatif. Tahap ini mengintegrasikan pengetahuan kognitif dengan keterampilan praktis.
3. **Tahap Merefleksikan (Reflecting)**
   Refleksi diri terhadap pengalaman belajar menilai apa yang telah dipelajari, prosesnya, dan nilai yang diperoleh. Refleksi membantu mengembangkan kesadaran metakognitif serta bersifat transformatif, mengubah cara pandang dan perilaku peserta didik.

Kerangka pembelajaran mendalam mencakup empat komponen utama:

1. Lingkungan pembelajaran yang mendukung
2. Pemanfaatan teknologi digital
3. Kemitraan dalam pembelajaran
4. Praktik pedagogis yang reflektif dan inovatif.

C. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah komponen penting yang memengaruhi perkembangan intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik. Lingkungan sekolah mencakup kondisi fisik, sosial, psikologis, budaya, dan nilai-nilai yang memengaruhi proses belajar-mengajar serta pembentukan kepribadian siswa.[38]

1. Aspek Fisik

Lingkungan fisik mencakup bangunan, ruang kelas, sarana dan prasarana, kebersihan, keamanan, dan keindahan. Sekolah yang bersih dan nyaman meningkatkan konsentrasi dan suasana belajar yang menyenangkan.[39]

2. Aspek Sosial

Lingkungan sosial mencakup interaksi antarwarga sekolah. Iklim sosial yang positif, komunikasi terbuka, dan hubungan empatik guru-siswa mendukung pembentukan karakter melalui keteladanan dan pengalaman moral.[40]

---

[33] Lickona, T., *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1991, hlm. 12–15.

[34] Darling-Hammond et al., *Powerful Learning: What We Know About Teaching for Understanding*, San Francisco: Jossey-Bass, 2020, hlm. 102.

[35] Ibid., hlm. 105.

[36] Kurniawan, hlm. 56.

[37] Kemendikbudristek, *Panduan Pembelajaran Berdiferensiasi dan Mendalam*, Jakarta: Kemendikbudristek, 2025, hlm. 14–15.

[38] Kinasih, A., *Lingkungan Sekolah dan Pembentukan Karakter Siswa*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018, hlm. 37.

[39] Deal, T. E., & Peterson, K. D., *Shaping School Culture: Pitfalls, Paradoxes, and Promises*, San Francisco: Jossey-Bass, 2016, hlm. 44.

[40] Bandura, A., *Social Learning Theory*, Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977, hlm. 27–29.

3. Aspek Budaya dan Spiritual

Budaya sekolah adalah "jiwa institusi pendidikan" yang membentuk identitas dan karakter warganya. Sekolah Kristen menciptakan budaya spiritual melalui ibadah, keteladanan guru, peraturan moral, dan penghargaan terhadap keberagaman.[41]

4. Aspek Akademik dan Psikologis

Lingkungan akademik dan psikologis meliputi suasana pembelajaran, motivasi, dan kondisi mental siswa. Lingkungan yang mendukung pembelajaran mendalam menumbuhkan rasa ingin tahu, semangat belajar mandiri, dan keberanian mencoba hal baru.[42]

Dalam penelitian ini, penulis membatasi fokus pada aspek yang paling berpengaruh terhadap karakter siswa, yaitu **aspek fisik** serta **aspek budaya dan spiritual**, karena kedua aspek ini memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan karakter Kristiani siswa.[43]

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) terhadap Karakter Siswa

Berdasarkan hasil analisis, nilai rata-rata keseluruhan variabel **Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*, X1)** sebesar 3,05. Item angket dengan bobot tertinggi adalah nomor 22, skor 191, rata-rata 3,29, yaitu siswa menyatakan bahwa guru mendorong peserta didik untuk mengungkapkan pengalaman iman melalui doa, kesaksian, atau refleksi spiritual yang relevan dengan materi pembelajaran.[44] Sedangkan item dengan bobot terendah adalah nomor 9, skor 143, rata-rata 2,60, yaitu guru merancang proyek berbasis masalah yang menantang peserta didik untuk menganalisis permasalahan nyata secara mandiri maupun kolaboratif.[45] Indikator yang memberikan kontribusi tertinggi adalah indikator **merefleksikan (reflecting)** dengan nilai rata-rata 3,13.[46]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam berpengaruh terhadap karakter siswa sebesar 47,9% dengan Fhitung > Ftabel (48,705 > 3,15).[47] Pembelajaran mendalam menekankan pemahaman, penerapan nilai, dan refleksi untuk menghasilkan perubahan sikap dan karakter siswa.

Pendapat para ahli mendukung temuan ini: Michael Fullan, Joanne Quinn, dan Joanne McEachen menyatakan bahwa pembelajaran mendalam meningkatkan pemahaman, berpikir kritis, dan karakter siswa melalui keterlibatan bermakna dengan pengetahuan dan penerapannya dalam konteks nyata.[48] Fauzi dkk. menekankan bahwa pembelajaran berbasis *deep learning* mengintegrasikan pengembangan karakter melalui keterlibatan emosional, sosial, dan reflektif.[49] Hardian dkk. menyatakan bahwa *deep learning* memberikan ruang bagi berpikir kritis, kolaborasi, dan refleksi nilai-nilai kehidupan melalui pembelajaran kontekstual.[50] Menurut Kemendikbudristek, tahap memahami membangun pemahaman konseptual, tahap mengaplikasikan berfokus pada penerapan dalam konteks nyata, dan tahap merefleksikan mendorong internalisasi nilai yang diperoleh.[51] Suryani menambahkan bahwa pembelajaran reflektif membantu siswa mengembangkan kesadaran moral dan spiritual.[52]

Hasil ini menegaskan bahwa pembelajaran PAK selama ini yang lebih menekankan aspek kognitif dan hafalan belum sepenuhnya membentuk karakter siswa, dan penerapan *deep learning* terbukti efektif untuk membentuk karakter melalui refleksi dan pemaknaan iman.[53]

2. Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Karakter Siswa

---

[41] Bronfenbrenner, U., *The Ecology of Human Development*, Cambridge: Harvard University Press, 1979, hlm. 22.
[42] Kinasih, hlm. 41.
[43] Penulis, *Pembatasan Fokus Penelitian*, 2025, dokumen internal.
[44] Hasil angket penelitian SMP Negeri 3 Tarutung, 2025, item 22.
[45] Ibid., item 9.
[46] Ibid., indikator refleksi.
[47] Hasil analisis data penelitian, SPSS 26, 2025.
[48] Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J., *Deep Learning in Education*, London: Routledge, 2020, hlm. 102.
[49] Fauzi, A. dkk., *Pembelajaran Berbasis Deep Learning dan Karakter*, Jakarta: Rajawali Pers, 2021, hlm. 45.
[50] Hardian, T. dkk., *Pembelajaran Kontekstual dan Refleksi Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022, hlm. 56.
[51] Kemendikbudristek, *Panduan Pembelajaran Berdiferensiasi dan Mendalam*, Jakarta: Kemendikbudristek, 2025, hlm. 14–18.
[52] Suryani, R., *Pembelajaran Reflektif dan Kesadaran Moral*, Bandung: Alfabeta, 2019, hlm. 33.
[53] Ibid., hlm. 37.

Nilai rata-rata keseluruhan variabel **Lingkungan Sekolah (X2)** sebesar 3,35. Item dengan bobot tertinggi adalah nomor 40, skor 204, rata-rata 3,71, yaitu sekolah mendorong siswa mengikuti ibadah/doa bersama dengan kesadaran dan hormat terhadap keberagaman.[54] Item terendah adalah nomor 30, skor 158, rata-rata 2,87, yaitu perpustakaan dan laboratorium mudah diakses dan mendukung pencarian informasi atau eksperimen.[55] Indikator tertinggi adalah **aspek budaya dan spiritual**, rata-rata 3,46.[56]
Lingkungan sekolah berpengaruh terhadap karakter siswa sebesar 55,5% dengan Fhitung > Ftabel (66,104 > 3,15).[57] Lingkungan sekolah mencakup kondisi fisik, sosial, dan spiritual yang memengaruhi perkembangan kepribadian siswa.
Kinasih menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif, meliputi hubungan sosial harmonis, budaya sekolah positif, dan tata tertib, memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa Kristen.[58] Deal dan Peterson menegaskan bahwa budaya sekolah membentuk sikap dan perilaku warga sekolah.[59] Bandura menjelaskan bahwa karakter terbentuk melalui observasi, imitasi, dan interaksi sosial.[60] Bronfenbrenner menambahkan bahwa perkembangan karakter dipengaruhi oleh lingkungan terdekat (microsystem), salah satunya sekolah.[61] Nabila Nurul Laila menyatakan lingkungan sekolah memengaruhi karakter melalui interaksi sosial, budaya sekolah, dan suasana pembelajaran.[62]
Hasil ini menunjukkan dominasi kontribusi aspek budaya spiritual, menegaskan bahwa praktik keagamaan dan budaya rohani di sekolah menjadi faktor utama pembentukan karakter siswa Kristen. Namun, rendahnya skor aspek fisik menandakan perlunya dukungan sarana belajar untuk mengoptimalkan pembinaan karakter.

3. Pengaruh Simultan Pembelajaran Mendalam dan Lingkungan Sekolah terhadap Karakter Siswa

Nilai rata-rata keseluruhan karakter siswa sebesar 3,26. Item angket dengan skor tertinggi adalah nomor 51, skor 197, rata-rata 3,58, yaitu siswa menghormati teman yang menjalankan ibadah agamanya sebagai dampak dari pembelajaran mendalam dan lingkungan sekolah.Item terendah adalah nomor 62, skor 162, rata-rata 2,95, yaitu siswa mampu menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain. Indikator tertinggi adalah **religius**, rata-rata 3,41.
Analisis simultan menunjukkan pengaruh positif signifikan antara pembelajaran mendalam dan lingkungan sekolah terhadap karakter siswa sebesar 64,1%. Nilai Fhitung > Ftabel (46,429 > 3,15), sehingga H0 ditolak dan Ha diterima.
Temuan penelitian ini menegaskan adanya sinergi antara pembelajaran mendalam dan lingkungan sekolah kondusif. *Deep learning* menekankan pendalaman nilai, refleksi, dan pemaknaan iman, sementara lingkungan sekolah menyediakan ruang pembinaan karakter. Kombinasi ini terbukti lebih efektif daripada pengaruh masing-masing variabel secara parsial, menandai kebaruan penelitian (novelty) karena integrasi kedua aspek ini belum banyak diteliti sebelumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

A. Hasil Deskripsi Data

1. Variabel **Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)** memiliki nilai rata-rata 3,05. Item tertinggi adalah guru mendorong siswa mengungkapkan pengalaman iman melalui doa atau refleksi spiritual[63], sedangkan item terendah adalah proyek berbasis masalah yang menantang siswa menganalisis masalah nyata. Indikator tertinggi adalah **merefleksikan (reflecting)**.

[54] Hasil angket penelitian SMP Negeri 3 Tarutung, 2025, item 40.
[55] Ibid., item 30.
[56] Ibid., indikator budaya spiritual.
[57] Hasil analisis data penelitian, SPSS 26, 2025.
[58] Kinasih, A., *Lingkungan Sekolah dan Pembentukan Karakter Siswa*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018, hlm. 37–41.
[59] Deal, T. E., & Peterson, K. D., *Shaping School Culture*, San Francisco: Jossey-Bass, 2016, hlm. 44–45.
[60] Bandura, A., *Social Learning Theory*, Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977, hlm. 27–29.
[61] Bronfenbrenner, U., *The Ecology of Human Development*, Cambridge: Harvard University Press, 1979, hlm. 22.
[62] Nurul Laila, N., *Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Karakter Siswa*, Jurnal Pendidikan Karakter, 2020, hlm. 56–57.
[63] Hasil angket penelitian SMP Negeri 3 Tarutung, 2025, item 22.

2. Variabel **Lingkungan Sekolah** memiliki rata-rata 3,35. Item tertinggi adalah kegiatan ibadah/doa bersama dengan kesadaran dan hormat terhadap keberagaman, item terendah adalah akses dan kondisi perpustakaan/laboratorium. Indikator tertinggi adalah **aspek budaya spiritual**.
3. Variabel **Karakter Siswa pada PAK** memiliki rata-rata 3,26. Item tertinggi adalah siswa menghormati teman yang menjalankan ibadah agamanya, item terendah adalah siswa menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain. Indikator tertinggi adalah **religius**.^9

B. Hasil Analisis Data

1. **Pembelajaran mendalam berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter siswa** dengan Fhitung > Ftabel (48,705 > 3,15) dan koefisien determinasi 47,9%.
2. **Lingkungan sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter siswa** dengan Fhitung > Ftabel (66,104 > 3,15) dan koefisien determinasi 55,5%.
3. **Pengaruh simultan pembelajaran mendalam dan lingkungan sekolah terhadap karakter siswa** sebesar 64,1% (R = 0,657) dengan Fhitung > Ftabel (46,429 > 3,15), menunjukkan keduanya secara bersama-sama berkontribusi signifikan terhadap karakter siswa.

SARAN

1. Guru hendaknya mendorong siswa mengungkapkan pengalaman iman melalui doa, kesaksian, atau refleksi spiritual, serta merancang proyek berbasis masalah yang menantang analisis dan kolaborasi siswa.
2. Sekolah diharapkan meningkatkan kegiatan ibadah/doa bersama dengan kesadaran dan hormat, serta mempermudah akses perpustakaan dan laboratorium untuk mendukung pembelajaran.
3. Siswa diharapkan menghormati teman yang menjalankan ibadah agamanya dan mampu menyelesaikan tugas secara mandiri.
4. Peneliti selanjutnya disarankan meneliti variabel lain yang memengaruhi karakter siswa atau mengkaji pengaruh pembelajaran mendalam dan lingkungan sekolah terhadap aspek lain seperti motivasi, kreativitas, dan prestasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab. (2021). Kolose 3:12–14. *Lembaga Alkitab Indonesia*. Jakarta: LAI.

Arikunto, S. (2021). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Ary, D., Jacobs, L. C., Sorensen, C., & Razavieh, A. (2019). Introduction to Research in Education. Boston: Cengage Learning.

Creswell, J. W. (2020). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Los Angeles: SAGE Publications.

Darling-Hammond, Linda, (2020).*The Flat World and Education*, (New York: Teachers College Press.

Datu, Alwinda kayang, *Peran Sekolah Kristen Dalam Pengembangan Karakter Kristen Pada Siswa, Jurnal Pendidikan dan keguruan*, Vol.3, No.8 (2025) hlm 730-740

Depdikbud. (2019). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2019). *Deep Learning*: Engage the World, Change the World. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.

Fullan, Michael & Langworthy, Maria. (2018). *A Rich Seam: How New Pedagogies Find Deep Learning*.London: Pearson.

G Andar Pasaribu. (2015) *Aplikasi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Alkitabiah*. Medan : Mitra,.

Ghozali, I. (2020). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hattie, J. (2020). Visible Learning: A Synthesis of Over 1,200 Meta-Analyses Relating to Achievement. London: Routledge.

Hendriani, W. (2020). *Psikologi Pendidikan Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada

Hidayat, M. (2021). *Strategi Pembelajaran Abad 21: Menuju Deep Learning di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.

Hutabarat Nunut, Hisardo Sitorus, dkk. *Pengaruh keteladanan guru PAK terhadap karakter kristiani dan minat belajar PAK siswa/siswi kelas XI SMA Swasta HKBP 1 Tarutung Tahun ajaran 2023/2024, Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan katolik*, Vol 2, No. 4, 4 November 2024, hlm. 221.

Hutapea, R. & Manalu, E. (2022), "*Peran Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Menengah Kristen*," Jurnal Pendidikan Karakter.

Hutapea, T. (2023). "*Budaya Sekolah Kristen dan Pembentukan Karakter*," *Jurnal PAK dan Misi*, Vol. 6, No. 1.

Imam, Ghozali. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan IBM SPSS 26* Semarang: Badan Penerbit Undip.

Jaya, Vebri Paulus, dkk, *Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Keas IV SD Negeri 095556 Sinaksak, Jornal Of Social Science Research*, Vol.3, No.5, (2023), hlm 1-11

Jonathan Sarwono. (2017). *Metode Statistika untuk Penelitian Sosial.*(Jakarta: PT Grasindo.

Jumasari, *The Influence of the School Environment on the Formation of Students' Morals*, *Journal of Contemporary Islamic Education Research*, Vol 1, No.1, (2025) hlm 105-117

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendikbud.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.(2023) *Evaluasi Implementasi Pembelajaran Mendalam dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Khoerol, Moh anwar, *Pembelajaran Mendalam untuk Membentuk Karakter Siswa sebagai Pembelajar, Jurnal keguruan dan ilmu tarbiyah*, Vol.02, No.2, (2017) hlm 97-104.

Knight, George R. (2020). *Philosophy and Education: An Introduction in Christian Perspective*. Berrien Springs: Andrews University Press.

Koesoema, Doni. (2020) *Pendidikan Karakter di Zaman Milenial*. Jakarta: Grasindo.

Kurniawan Syamsul.(2019). *Pendidikan Karakter:konsepsi & implementasinya secara terpadu dilingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan Masyarakat*. Jakarta:AR-Ruzz Media.

Lasmaria Lumban Tobing, *Peranan guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pendidik moral siswa*, *Jurnal Christian Humaniora*, Vol 1. No 1, November 2017, hal.153.

Lay Sergius, *Tantangan dan Solusi Guru PAK dalam Menerapkan Pembelajaran PAK melalui Pendekatan Deep Learning, Jurnal Magistra*, Vol.3, No.3, (2025) hlm 43-57.

Lickona, T. (2019). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon & Schuster.

Mangunwijaya Y.B. (2021). *Manusia dan Pendidikan: Refleksi Filsafat Pendidikan Kristiani* . Yogyakarta: Kanisius.

Marbun, D. & Lumbantobing, Y. (2023)., "*Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk Membangun Karakter Kristiani,*" Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen.

Megawangi, Ratna. (2021), *Pendidikan Karakter untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.

Mulyasa, E. (2020). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Mustari. (2014). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta : PT Grafindo Persada.

Nainggolan, B. (2021). *Pendidikan Agama Kristen dan Transformasi Iman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Nainggolan, P. (2021). *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era Digital*. Medan: Bina Media Perintis.

Nashir Haedar. (2013).*Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya* Yogyakarta: Multi Presindo.

Nuhamara Daniel. (2020). *Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk* Bandung: BPK Gunung Mulia.

Nurul, Nabila Laila, *The Influence of the School Environment on the Formation of Primary School Students' Character*, *International Journal of Students Education* Vol.2, No.2, (2024): 184–189

P. Endang Sari et al., *Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas III di SD Negeri 124385*, *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Vol 4, No.6, (2022) hlm 3555-3562

Palmer, Parker J. (2018). *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey*. San Francisco: Harper & Row.

Panggabean, R. (2021). "Pendekatan Pembelajaran Mendalam dalam Pendidikan Agama." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 18(2).

Poerwadarminta, W.J.S. (2019) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
R. Novi Rahmawati & Prio Utomo, *The Role of School Environment and Its Influence on Students' Discipline and Politeness Character in Primary School Students*, *Indonesian Journal of Character Education Studies* 1(2) (2024): 64–76.
Riduwan dan Kuncoro. (2018). *Regresi dan Korelasi untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta.
Riduwan. (2020). Metode dan Teknik Menyusun Tesis. Bandung: Alfabeta.
Roy, dkk. (2019) "'Pertumbuhan Rohani Anak Dalam Keluarga Kristen Menurut Efesus 6: 4." *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 5, no. 1 (2019): 52–60.
Samly, dkk. (2022). "Penanaman Nilai- Nilai Kristen Berdasarkan Ulangan 6: 7 Bagi Pertumbuhan Manusia Rohani Anak.," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen20* 7, no. 2 (2022): 194-207
Sari, A. P. & Hadi, S. (2021). "Implementasi Model Pembelajaran *Deep Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Nilai Karakter Siswa SMP," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Abad 21*, Vol. 7, No. 2
Simanjuntak, R. (2020). "*Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Motivasi Belajar terhadap Pembentukan Karakter Siswa SMP Negeri di Tapanuli Utara*," Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 8, No. 3.
Simanullang Pardomuan, 2020, *Pengembangan Model Pembelajaran Budi Pekerti Berbasis Budaya Batak Toba Untuk Membentuk Karakter Siswa*. Doctoral thesis, UNIMED. Hlm 6
Simbolon, A. (2021). "Budaya Sekolah dan Pembentukan Karakter Kristiani." *Jurnal Kependidikan Kristen*, 7(2).
Singgih Santoso. (2020). *Panduan Lengkap Analisis Statistik dengan SPSS*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
Sitompul, Baginda, dkk, *Teori Pendidikan Agama Kristen berbasis relasi: Membangun komunitas saling mengasihi dilingkungan sekolah, Journal of Mandalika literature*, Vol 6, No 2, 2025, hlm 350.
Sitompul, D. (2022). *Teologi Pendidikan Kristen*. Bandung: BPK Gunung Mulia.
Slameto. (2020). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
Smith, David I. (2018). *On Christian Teaching: Practicing Faith in the Classroom*. Grand Rapids: Eerdmans.
Smith, James K. A. (2018). *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*, Grand Rapids: Brazos Press.
Sudjana. (2017). *Metode Statistik*. Bandung : Tarsito
Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
Susilo Willy. (2013). *Membangun Karakter Unggul*. Yogyakarta : Andi
Suyadi. (2015). *Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta : Mentari Pustaka.
Suyanto. (2021). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: UNY Press.
Tambunan, M. & Hutagalung, L. (2024). "Efektivitas Pendekatan *Deep Learning* terhadap Pembentukan Karakter dalam Pembelajaran PAK di SMP," *Jurnal PAK dan Humaniora*, Vol. 6, No. 2.
Tong Stephen. (2019). *Iman, Pengharapan, dan Kasih: Dasar Pendidikan Kristen*. Jakarta: Momentum.
Wibowo, S. (2022). *Pembelajaran Bermakna dan Mendalam di Sekolah Dasar dan Menengah*. Yogyakarta: Deepublish.
Wuthnow Robert. (2020). *Christian Formation and Moral Education*. Cambridge: Cambridge University Press.